

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya dan tradisi lokal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketika tradisi dan budaya mulai ditinggalkan, masyarakat akan kehilangan dua hal sekaligus: identitas dan peluang ekonomi. Tradisi yang tidak dilestarikan dengan baik akan memudar, padahal potensi ekonominya dapat berkembang jika dikelola dengan baik melalui inovasi serta promosi yang lebih berkelanjutan. Melestarikan tradisi bukan hanya menjaga warisan semata, tetapi juga memanfaatkan nilai tradisi sebagai kekuatan ekonomi masa kini dan masa depan.

Pelestarian budaya dan tradisi, berkaitan erat dengan aspek ekonomi. Pada tahun 2021-2024 kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung meningkat sebesar 98,8%. Kabupaten Bandung menerima sekitar 6.550.563 wisatawan, yang didalamnya terdiri dari 6.548.815 wisatawan domestik dan 1.748 wisatawan mancanegara. Dari berbagai macam destinasi, destinasi wisata dan kuliner menjadi destinasi favorit bagi wisatawan. Pada tahun 2024 destinasi wisata mencatat angka kunjungan sebesar 2.821.288 dan destinasi kuliner mencatat angka 2.896.678 orang (Diskominfo Kabupaten Bandung, 2025). Peningkatan jumlah wisatawan tersebut turut memberikan dampak positif bagi perekonomian mikro yang melibatkan masyarakat kecil di sekitar lokasi wisata.

Dalam menjadikan budaya dan tradisi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, maka diperlukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses membangun kesadaran, kapasitas, dan kemandirian warga agar mampu mengelola potensi yang mereka miliki. Pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki kekuatan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan oleh kondisi internal maupun eksternal.

Setelah adanya pemberdayaan harapannya masyarakat lebih sejahtera, berdaya, atau mempunyai kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hamid, 2018). Secara teoritis, konsep pemberdayaan menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok, khususnya kelompok rentan seperti perempuan, agar memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses sumber daya ekonomi, kesempatan kerja, serta pengambilan keputusan. Sudah seharusnya pemberdayaan dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya akan hidupnya.

Pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan model atau konsep untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi tersebut bisa berupa potensi wisata, sosial, politik, bahkan ekonomi. Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki Indonesia, memiliki potensi dalam segi ekonomi yang akhirnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan daya tarik wisata, hingga menumbuhkan pendapatan daerah.

Pemberdayaan harus dilakukan secara berkelanjutan agar memberikan dampak yang dapat dirasakan secara signifikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memiliki berbagai macam bentuk yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, hingga kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa bentuk pemberdayaannya seperti pemberdayaan dalam bidang politik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan daya tawar (bargaining position) yang diperintah terhadap pemerintah. Bargaining yang dimaksud yaitu seseorang yang diperintah mendapatkan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain (Jamaludin, 2015). Contohnya seperti pemberdayaan masyarakat dalam pemilu melalui sosialisasi dan pendidikan politik di Kabupaten Bone. Pemberdayaan ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi politik dan pemahaman mengenai proses pemilihan umum di Kabupaten Bone (Ansar, et.al., 2025).

Ada juga bentuk pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang dilakukan melalui inisiatif berbasis komunitas yang memberikan akses belajar kepada anak-anak dan remaja di wilayah tepencil (Furoida, 2025). Contohnya yaitu rumah baca dan sekolah alternatif yang dikelola relawan atau komunitas lokal. Dengan adanya fasilitas pemberdayaan ini memungkinkan anak-anak

menjangkau sekolah formal dan mendapatkan pendidikan dasar serta penguatan literasi.

Bentuk pemberdayaan dalam bidang kesehatan juga banyak dilakukan di wilayah Indonesia karena menjadi salah satu ruang strategis untuk pemberdayaan. Pemberdayaan dalam bidang kesehatan merupakan proses pemberian edukasi dan pengembangan kemampuan masyarakat dalam memperbaiki kesehatan mereka. Contohnya seperti program kader kesehatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pencegahan penyakit menular, seperti demam berdarah atau tuberkulosis (Furoida, 2025).

Pemberdayaan dalam bidang lingkungan menjadi pemberdayaan yang sering dijumpai juga selain bidang kesehatan. Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan (Jamaludin, 2015). Contohnya seperti masyarakat yang diajak untuk memilah sampah yang dapat didaur ulang, lalu menukarkannya menjadi tabungan atau barang kebutuhan sehari-hari. Contoh inovatif ini biasanya disebut sebagai program bank sampah (Furoida, 2025),

Selain itu ada juga bentuk pemberdayaan dalam bidang ekonomi, dimana pemberdayaan ini diperuntukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat melalui optimalisasi pada sumber daya yang dimiliki. Bentuk ini mendorong masyarakat untuk membangun usaha kecil seperti produksi makanan olahan, kerajinan tangan, hingga pertanian. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan perekonomian tapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Sama halnya dengan pemberdayaan yang terjadi di kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, dimana pemberdayaan terjadi dalam bidang ekonomi. Masyarakat Kasepuhan Bunisari mengembangkan potensi wisata berbasis budaya dan kuliner tradisional Sunda atau dikenal dengan pasar buhun pada saat pelaksanaan tradisi Nyawang Bulan. Tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari terletak di Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Tradisi ini pada awalnya hanya dimaknai sebagai aktivitas spiritual

dan kultural bagi masyarakat Kasepuhan Bunisari untuk menyambut bulan purnama sebagai simbol harapan, syukur, dan do'a atas keberkahan hidup. Namun, seiring berjalannya waktu, Nyawang Bulan tidak hanya menjadi ruang budaya, tetapi juga ruang sosial yang akhirnya melahirkan praktik pemberdayaan masyarakat, terutama bagi perempuan dan lebih khususnya para ibu yang menghadapi ketidaksetaraan dalam mengakses pekerjaan.

Awalnya tradisi ini merupakan momen berkumpulnya masyarakat setiap bulan, namun kini terdapat salah satu potensi yang dapat dikembangkan dalam tradisi ini yaitu wisata kuliner tradisional sunda atau pasar buhun. Para ibu memanfaatkan momen Nyawang Bulan sebagai kesempatan untuk meningkatkan pendapatan melalui penjualan kuliner tradisional sunda, meskipun skalanya masih terbatas. Ruang publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki perlahan menjadi lebih inklusif, kini perempuan juga menjadi pelaku ekonomi dan penggerak komunitas. Tradisi Nyawang Bulan ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi dapat dijadikan sumber pendapatan sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

Tradisi Nyawang Bulan menyimpan nilai-nilai produktif yang dapat berkontribusi pada kehidupan ekonomi masyarakat. Banyak aktivitas dalam tradisi ini yang melibatkan keterampilan tangan, kreativitas, hingga kemampuan masyarakat dalam bekerja secara gotong royong. Aktivitas tersebut dapat menjadi dasar penguatan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat, baik dalam hal ekonomi, edukasi, maupun penguatan identitas. Seperti masyarakat lokal Kasepuhan Bunisari yang menjadikan tradisi sebagai upaya meningkatkan perekonomian. Dengan demikian, tradisi bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga instrumen yang mampu mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi lokal.

Pasar buhun merupakan pasar tradisional yang menjual berbagai macam makanan tradisional sunda, dan juga menghadirkan suasana budaya lokal yang dilestarikan. Pasar buhun pada tradisi Nyawang Bulan bukan hanya menjadi daya tarik wisata, tapi juga sebagai kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain memberi manfaat ekonomi, kegiatan pemberdayaan ini juga dapat memperkuat solidaritas sosial dan juga upaya melestarikan budaya sunda yang sudah mulai tergerus oleh zaman.

Dari fenomena tersebut, penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan teori pemberdayaan masyarakat milik Theresia Aprilia. Theresia mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui partisipasi aktif, pengelolaan sumber daya, dan penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Theresia, 2015). Pendekatan ini menekankan pemberdayaan dengan pendekatan *bottom up*, dimana masyarakat merencanakan dan melaksanakan pemberdayaan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri, bukan objek dari kebijakan atas. Perempuan di Kasepuhan Bunisari memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal yang mereka miliki untuk membangun kapasitas ekonomi non-formal, hal ini merupakan cerminan respons *bottom-up* terhadap ketidakadilan struktural yang terjadi.

Selain itu, teori modal sosial milik J.S. Coleman juga relevan dalam mengkaji penelitian ini. Isu mengenai pemberdayaan dalam penelitian ini bersinggungan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang melihat tradisi lokal sebagai sebuah ruang ekonomi komunitas. Misalnya penelitian terhadap nilai-nilai adat Banjar yang menunjukkan bahwa Tradisi Banjar juga menjadi perekat sosial yang kuat dalam komunitas. Hal ini menjadi dasar bagi terbentuknya jaringan sosial yang kuat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Sehingga tradisi banjar bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal sosial dan ekonomi (Hamzani, 2024). Selain itu, kajian mengenai penguatan identitas budaya lokal melalui media visual di Kasepuhan Bunisari juga menekankan bahwa aspek budaya dan wisata menjadi pendorong nilai tambah ekonomi jika dikelola dengan baik (Resmiati, et.al., 2025). Akan tetapi belum banyak penelitian yang menggabungkan analisis modal sosial dengan

pemberdayaan dalam konteks wisata kuliner tradisional sunda pada tradisi terlebih tradisi Nyawang Bulan.

Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul “Social Capital in the Creation of Human Capital” memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami tindakan rasional dari ekonomi dan analisis struktur sosial dari sosiologi. Coleman membandingkan modal sosial dengan modal ekonomi, dengan menekankan bagaimana modal sosial dapat memberikan keuntungan atau kerugian tergantung dari situasi sosial dan politik (Coleman, 1988). Coleman melihat modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari kepercayaan (kewajiban dan harapan), arus informasi, dan norma. Ketiga unsur tersebut dapat menjadi landasan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperluas jaringan informasi mengenai tradisi, serta membangun komitmen sosial yang menjaga keberlanjutan kegiatan tradisi. Kepercayaan yang terjadi antar masyarakat di Kasepuhan Bunisari dapat mendorong kerjasama dalam mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis tradisi. Arus informasi yang baik dapat meningkatkan promosi tradisi Nyawang Bulan kepada masyarakat luas sehingga potensi ekonomi dapat lebih berkembang. Sementara itu, norma yang ada dalam Tradisi Nyawang Bulan dapat memastikan bahwa tradisi tersebut tetap dijaga dan dilestarikan sebagai identitas bersama. Dengan begitu, modal sosial menjadi kunci utama untuk menguatkan pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata kuliner tradisional sunda pada Tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari.

Tradisi nyawang bulan dikemas dengan konsep kembali ke zaman dahulu, dengan menghadirkan wisata kuliner tradisional sunda atau biasa disebut sebagai pasar buhun. tradisi ini digelar sebagai wujud rasa syukur atas nikmat dari rezeki yang diterima oleh masyarakat. Selain itu tradisi ini juga merupakan sebuah upaya untuk melestarikan kebudayaan Sunda agar tidak tergerus oleh perubahan zaman melalui aktivitas-aktivitas yang dihadirkan dalam tradisi ini dan juga sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan melihat berbagai permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat

lokal melalui wisata kuliner tradisional sunda pada Tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata kuliner tradisional sunda dalam tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana faktor modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata kuliner tradisional sunda pada tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan melalui wisata kuliner tradisional sunda bagi masyarakat lokal pada tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata kuliner tradisional sunda dalam tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat lokal melalui wisata kuliner tradisional sunda pada tradisi Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan melalui wisata kuliner tradisional sunda bagi masyarakat lokal pada tradisi Nyawang Bulan, Desa Girimekar, Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan Teori

Modal Sosial. Melalui kajian terhadap tradisi Nyawang Bulan, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai bagaimana nilai-nilai sosial dan tradisi lokal mampu menjadi sumber kekuatan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi lanjutan bagi peneliti berikutnya dengan tema serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat lokal agar lebih memahami potensi ekonomi yang terkandung dalam tradisi Nyawang Bulan, sehingga tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan yang berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal. Selain itu, komunitas budaya juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai inspirasi dalam mengembangkan inovasi ekonomi kreatif yang berpijak pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Kasepuhan Bunisari.

E. Kerangka Berpikir

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses meningkatkan individu atau kelompok dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Menurut Hamid (2018), pemberdayaan memiliki arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai kekuatan untuk hidup mandiri. Dalam kehidupan masyarakat lokal, pemberdayaan masyarakat sering berupa potensi dan nilai-nilai budaya yang dimiliki, seperti tradisi dan kearifan lokal. Dengan adanya program pemberdayaan maka akan membuka peluang bagi masyarakat untuk membangun diri secara partisipatif.

Tradisi dan adat istiadat muncul dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi ke generasi, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebutuhan sosial, norma agama, serta interaksi dengan budaya lain (Pajarudin, 2022). Nyawang Bulan termasuk ke dalam tradisi yang muncul akibat dari perilaku atau kegiatan yang terbiasa dilakukan berulang-ulang. Nyawang Bulan merupakan suatu tradisi yang dimanfaatkan oleh masyarakat

lokal sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Sunda, selain itu Tradisi Nyawang Bulan juga dimanfaatkan sebagai pemberdayaan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tradisi Nyawang Bulan tidak hanya memiliki potensi pada aspek ritual saja, tetapi juga pada nilai budaya, narasi leluhur, dan daya tarik simbolik yang dapat menjadi aset dalam peningkatan ekonomi. Nyawang Bulan menyediakan ruang interaksi sosial bagi masyarakat dalam memperkuat kebersamaan, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk membangun kegiatan perekonomian melalui wisata kuliner tradisional sunda atau pasar buhun. Kekayaan budaya yang ada di Kasepuhan Bunisari dapat masyarakat gunakan untuk menciptakan nilai tambah, baik melalui pengelolaan kegiatan, pembuatan souvenir, penjualan makanan tradisional sunda maupun pelestarian budaya sebagai daya tarik wisata. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Nyawang Bulan bukan hanya simbol identitas bagi masyarakat, tetapi juga menjadi modal strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

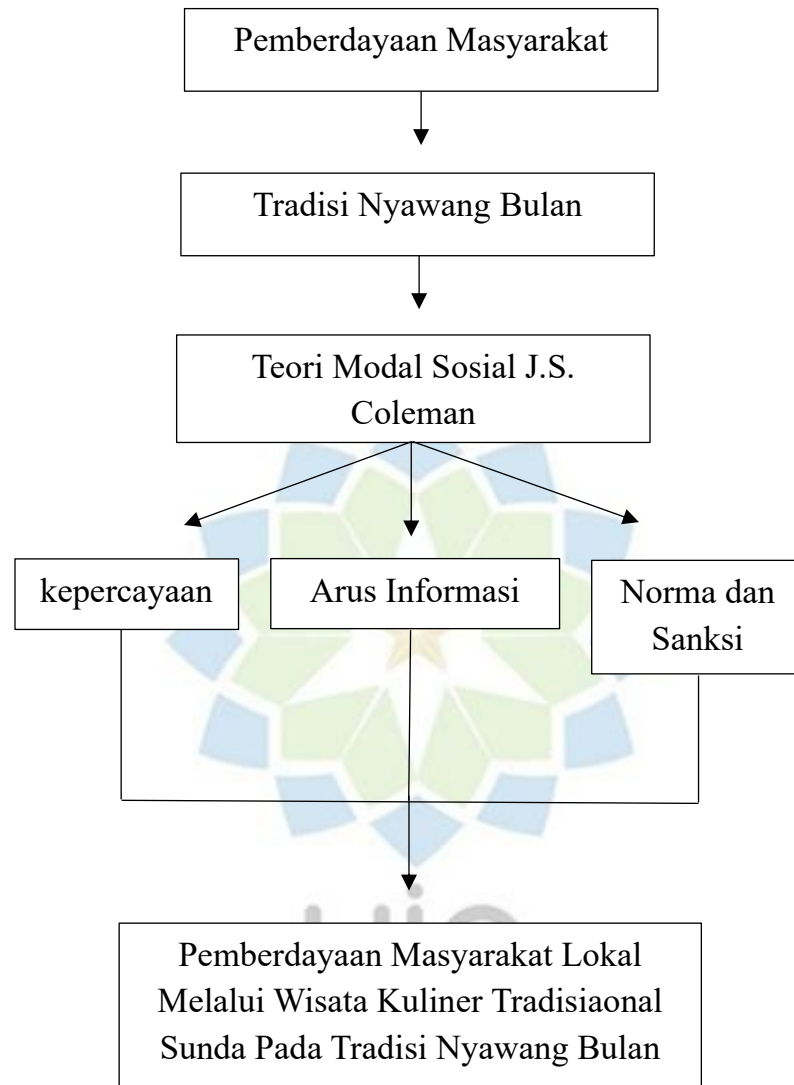
Dengan melihat pemanfaatan potensi yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pemanfaatan tradisi sebagai sumber pemberdayaan masyarakat, menggali peran modal sosial dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan, dan juga melihat faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan melalui wisata kuliner tradisional sunda pada tradisi Nyawang Bulan. Ini merupakan suatu hal yang penting agar pengembangan ekonomi di Tradisi Nyawang Bulan tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga sesuai dengan nilai kebudayaan yang ada di Kasepuhan Bunisari. Teori modal sosial J. S. Coleman dapat digunakan untuk memahami bagaimana tradisi nyawang bulan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat. Coleman berpendapat bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang lahir dari hubungan sosial dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk juga dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi (Coleman, 2021).

Ikatan sosial yang kuat, nilai-nilai adat, dan kebiasaan kolektif dalam masyarakat Kasepuhan Bunisari dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata kuliner tradisional sunda atau pasar buhun pada tradisi Nyawang Bulan. Dalam teori modal sosial kepercayaan (kewajiban dan harapan), arus informasi, dan norma merupakan hal penting yang memungkinkan individu atau kelompok mencapai tujuan bersama. Ketiga elemen modal sosial tersebut dapat menjembatani wisata kuliner tradisional sunda atau pasar buhun pada tradisi Nyawang Bulan menuju pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, karena memungkinkan masyarakat mengorganisasi diri, menciptakan inovasi ekonomi berbasis tradisi, serta memanfaatkan jaringan sosial yang sudah terbangun secara turun temurun.

Proses pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan dimulai dari tahapan persiapan hingga tahap evaluasi. Teori pemberdayaan Theresia Aprilia menekankan pentingnya partisipasi aktif, penguatan kelembagaan, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam proses pembangunan. Dengan memanfaatkan modal sosial seperti yang dijelaskan Coleman, serta mengikuti tahapan dan prinsip pemberdayaan Theresia Aprilia, wisata kuliner tradisional sunda atau pasar buhun pada tradisi Nyawang Bulan dapat dioptimalkan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. proses ini diharapkan menghasilkan dampak positif yang dapat membantu keberlangsungan hidup masyarakat lokal Kasepuhan Bunisari.

Dengan begitu, hubungan antara wisata kuliner tradisional sunda pada tradisi Nyawang Bulan dan modal sosial menjadi pondasi yang menjelaskan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi penggerak pemberdayaan masyarakat lokal di Kasepuhan Bunisari.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026